

GCIP Goes to School: Penguatan Kompetensi Lintas Budaya sebagai Strategi Mendukung Branding Desa Wisata Rinding Allo

Masruddin ^{1*}, Akbar ², Muhammad Faathir Husain Misba ³, Zulkarnain ⁴, Nurfadilla ⁵, Salnia Ramadani ⁶, Ahmad Munawir ⁷, Serlih Nur ⁸, Irfan Yanya ⁹, Ilham Jehleh ¹⁰, Saadah Hayida-o ¹¹, Nurahayatee Salaeh ¹², Ai-soh Jehna ¹³, Muhammad Furqan ¹⁴, Andini Aminarti ¹⁵, Liyantika ¹⁶, Karen Kale ¹⁷, Sasmita ¹⁸

^{1-7, 15-18} Universitas Islam Negeri Palopo

⁸ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{9, 12} Mahasiswa Internasional Thailand, Universitas Islam Negeri Palopo

^{10, 11, 13} Mahasiswa Internasional Thailand, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹⁴ Mahasiswa Internasional Pakistan, Universitas Hasanuddin

* masruddin@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Rinding Allo memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis budaya dengan keindahan alam setara Austria dan Swiss, serta kekayaan tenun tradisional Rongkong. Namun, keterbatasan kapasitas masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara dan kurangnya strategi *branding* internasional menjadi kendala utama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya internasional sebagai strategi pengembangan *branding* Desa Wisata Rinding Allo berbasis *community-based tourism*. Metode pelaksanaan mencakup persiapan, penyuluhan lintas budaya, pelatihan bahasa Inggris pariwisata, pendampingan promosi digital, dan demonstrasi interaksi budaya yang melibatkan mahasiswa internasional. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di Desa Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, dengan melibatkan 58 peserta dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), pengrajin tenun, perangkat desa, dan generasi muda. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya *branding* internasional (dari 30% menjadi 82%), peningkatan kemampuan bahasa Inggris pariwisata (dari 25% menjadi 78%), dan terbentuknya kolaborasi promosi digital yang melibatkan mahasiswa internasional. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan Desa Rinding Allo menyambut wisatawan mancanegara sekaligus memperkuat posisinya sebagai desa wisata berkelas dunia.

Kata Kunci: Desa Wisata Rinding Allo, *branding* internasional, *community-based tourism*, tenun Rongkong, budaya internasional

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor utama dalam pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi Covid-19, dengan pengembangan desa wisata berbasis *community-based tourism* (CBT) sebagai strategi utama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa-wisata yang telah tersertifikasi dipasarkan ke luar negeri melalui ajang internasional seperti UNWTO dan ASEAN. Namun, keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya generasi muda, dalam berinteraksi dengan wisatawan mancanegara dan memahami keragaman budaya global (Aprilani et al., 2023; Nurlena et al., 2021).

Desa Wisata Rinding Allo terletak di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, pada ketinggian ± 1.600 meter di atas permukaan laut dengan suhu 17-20°C. Desa ini dikenal dengan julukan "Negeri Berselimut" karena kabut yang sering menyelimuti kawasan tersebut (Thayyib et al., 2023). Berdasarkan data Kemenparekraf, Rinding Allo memiliki keindahan alam yang setara dengan pemandangan di Austria dan Swiss, sehingga sangat potensial dikembangkan sebagai destinasi wisata kelas dunia. Prestasi desa ini tercatat dengan masuk dalam 75 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 dan pernah menjadi lokasi syuting film "Selimut Kabut Rongkong" (Thayyib et al., 2023).

Potensi budaya Desa Rinding Allo sangat kaya, dengan tenun Rongkong sebagai produk unggulan yang diproduksi secara turun-temurun menggunakan pewarna alami, serta kesenian tradisional seperti tari Pangngaru dan alat musik tradisional (Iradat et al., 2025). Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 068 Manganan sebagai satu-satunya sekolah dasar di kawasan Rinding Allo, terdapat permasalahan mendasar dalam kesiapan generasi muda: (1) rendahnya pemahaman siswa tentang budaya internasional (hanya 28% siswa mampu menyebutkan lebih dari 3 negara beserta budayanya), (2) keterbatasan kemampuan bahasa Inggris untuk komunikasi pariwisata dasar (hanya 20% siswa mampu mengucapkan frasa sapaan sederhana), dan (3) minimnya pengalaman interaksi lintas budaya (100% siswa belum pernah bertemu langsung dengan orang asing).

Pendidikan multikultural dan pengenalan budaya internasional sejak usia dini menjadi strategi penting dalam mempersiapkan generasi muda desa wisata. Penelitian (Abellana et al., 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan diinternalisasi melalui interaksi berulang dan keamanan emosional, bukan sekadar deklarasi normatif. Tabi'in menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama dan pengenalan keberagaman melalui bermain peran, mendongeng, dan aktivitas kolaboratif mampu mempromosikan perilaku inklusif dan toleran pada anak-anak. Puspitasari juga menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya dan interaksi lintas budaya mengembangkan empati budaya dan keterbukaan pikiran pada anak usia dini (Puspitasari & Soraya, 2024).

Dalam konteks pengembangan desa wisata, pengenalan budaya internasional di sekolah menjadi fondasi penting bagi *branding* destinasi. Generasi muda yang memiliki wawasan global dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya akan menjadi duta wisata yang efektif. Aprilani et al. (2023) dan Karjaya et al. (2024) menunjukkan bahwa desa berbasis tenun tradisional dapat memanfaatkan produk budaya sebagai *branding image*

untuk menarik wisatawan mancanegara, namun keberhasilan ini membutuhkan dukungan sumber daya manusia yang kompeten, termasuk generasi muda. Penelitian Haryadi et al. (2025) juga menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam membangun strategi *branding* desa wisata berbasis budaya.

Global Cultural Immersion Program (GCIP) yang diselenggarakan oleh UIN Palopo merupakan inisiatif yang mengintegrasikan pengenalan budaya internasional dengan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Program ini menghadirkan mahasiswa internasional dari berbagai negara untuk berinteraksi langsung dengan siswa SD Negeri 068 Manganan, memperkenalkan budaya negara asal mereka, dan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan *cultural immersion*, siswa tidak hanya mendengar tentang keragaman budaya secara abstrak, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui interaksi dengan mahasiswa asing.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memperkenalkan keberagaman budaya internasional kepada siswa SD Negeri 068 Manganan melalui interaksi langsung dengan mahasiswa asing; (2) meningkatkan kemampuan bahasa Inggris pariwisata dasar siswa sebagai bekal berinteraksi dengan wisatawan mancanegara; (3) menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan kesadaran multikultural sejak dini; serta (4) membangun generasi muda Desa Rinding Allo yang siap menjadi duta wisata dan mendukung strategi *branding* desa wisata berkelas dunia. Manfaat kegiatan ini adalah terbentuknya generasi muda yang berwawasan global, toleran, dan siap menyambut wisatawan mancanegara, sekaligus memperkuat posisi Desa Rinding Allo sebagai destinasi wisata berbasis budaya yang berorientasi internasional.

Metode Pelaksanaan

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri 068 Manganan, Desa Wisata Rinding Allo, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi strategis SD Negeri 068 Manganan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dasar di kawasan Rinding Allo yang berpotensi menjadi pusat pendidikan karakter dan pengenalan budaya internasional bagi generasi muda desa wisata. Kegiatan berlangsung selama 2 hari, pada tanggal 12-13 Juni 2026, sebagai bagian dari rangkaian *Global Cultural Immersion Program* (GCIP) 2026 yang diselenggarakan oleh UIN Palopo.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah siswa dan guru di SD Negeri 068 Manganan, terdiri atas:

1. Siswa kelas 4, 5, dan 6 SD Negeri 068 Manganan (35 orang)
2. Guru dan tenaga pendidik SD Negeri 068 Manganan (5 orang)
3. Mahasiswa internasional peserta GCIP 2026 dari 8 negara (Pakistan, Suriah, Nigeria, Thailand, Timor Leste, Bangladesh, Sudan, dan Indonesia) sebagai mitra kolaborasi (18 orang)



Gambar 1. SD Negeri 068 Manganan, Desa Wisata Rinding Allo, Kecamatan Rongkong.

Total peserta yang terlibat adalah 58 orang. Penentuan khalayak sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan Kepala SD Negeri 068 Manganan dan Pemerintah Desa Rinding Allo, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas tinggi (4-6) memiliki kapasitas kognitif yang lebih matang untuk menerima materi pengenalan budaya internasional.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan *experiential learning* dan *cultural immersion* dengan lima tahapan sebagai berikut:

Tahap Persiapan (1 minggu sebelum kegiatan):

Koordinasi dengan Kepala SD Manganan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara, identifikasi kebutuhan spesifik siswa, persiapan materi pembelajaran interaktif, dan pelatihan singkat bagi mahasiswa internasional tentang metode berinteraksi dengan anak usia SD.

Tahap Penyuluhan Moderasi Beragama dan Pengenalan Budaya Internasional (Hari ke-1):

Penyampaian materi tentang keberagaman budaya dunia, pentingnya toleransi dan saling menghormati, serta pengenalan 8 negara asal mahasiswa internasional. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dengan bantuan media visual (peta dunia, foto budaya, dan video pendek), dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil.

Tahap Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata Dasar (Hari ke-1):

Pelatihan frasa-frasa dasar bahasa Inggris untuk berinteraksi dengan wisatawan mancanegara, seperti sapaan (*hello, good morning*), perkenalan (*my name is...*), dan ungkapan membantu wisatawan (*welcome to Rinding Allo, this is traditional weaving*). Metode yang digunakan adalah *drill practice*, bermain peran (*role play*), dan lagu-lagu interaktif.

Tahap Demonstrasi dan Interaksi Lintas Budaya (Hari ke-2):

Sesi *cultural exchange* yang melibatkan mahasiswa internasional sebagai narasumber. Setiap mahasiswa memperkenalkan budaya negara asalnya (pakaian tradisional, makanan

khas, lagu, dan tarian) melalui presentasi singkat dan demonstrasi langsung. Siswa juga diajak untuk mencoba pakaian tradisional dan mempraktikkan sapaan dalam bahasa negara asal mahasiswa. Sebagai imbal balik, siswa memperkenalkan budaya Rinding Allo (tenun Rongkong, tari Pangngaru, dan makanan lokal) kepada mahasiswa internasional.

Tahap Pembuatan Konten Promosi Digital (Hari ke-2):

Pendampingan pembuatan konten promosi digital berupa video pendek dan foto yang menampilkan interaksi siswa SD Manganan dengan mahasiswa internasional, keindahan alam Rinding Allo, dan produk tenun Rongkong. Konten ini dipublikasikan melalui media sosial POKDARWIS dan akun pribadi mahasiswa internasional.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah:

1. Terjadi peningkatan pemahaman siswa tentang budaya internasional (target: $\geq 70\%$ siswa mampu menyebutkan minimal 5 negara beserta budayanya)
2. Terjadi peningkatan kemampuan bahasa Inggris pariwisata dasar siswa (target: $\geq 60\%$ siswa mampu mengucapkan minimal 5 frasa sapaan dan pengenalan)
3. Terbentuknya kesadaran multikultural dan toleransi (target: $\geq 75\%$ siswa menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan)
4. Terciptanya minimal 3 konten promosi digital yang melibatkan siswa dan mahasiswa internasional

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* dengan instrumen berupa:

1. Kuesioner pengetahuan budaya internasional (10 pertanyaan pilihan ganda)
2. Tes lisan bahasa Inggris pariwisata dasar (pengucapan 10 frasa)
3. Skala sikap toleransi dan kesadaran multikultural (5 pernyataan dengan skala Likert)
4. Observasi partisipatif selama interaksi lintas budaya

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara singkat dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi dan manfaat yang dirasakan dari kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari 35 siswa SD Manganan, 5 guru pendamping, dan 18 mahasiswa internasional. Secara keseluruhan, program berjalan sesuai dengan rencana dan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Rangkuman hasil kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kegiatan Pengenalan Budaya Internasional di SD Manganan

No.	Jenis Kegiatan	Peserta	Hasil Utama
1	Penyuluhan Budaya Internasional	35 siswa	Pemahaman meningkat dari 28% menjadi 85%
2	Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata	35 siswa	Kemampuan meningkat dari 20% menjadi 75%
3	Demonstrasi Interaksi Lintas Budaya	35 siswa + 18 MN	8 negara diperkenalkan; siswa mempraktikkan interaksi
4	Pembuatan Konten Promosi Digital	35 siswa + 18 MN	Tercipta 5 konten video/foto promosi
5	Pengenalan Tenun dan Budaya Lokal	18 MN	Mahasiswa internasional mengenal tenun Rongkong



Gambar 2. Penyuluhan Budaya Internasional



Gambar 3. Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata



Gambar 4. Demonstrasi Interaksi Lintas Budaya



Gambar 5. Pembuatan Konten Promosi Digital



Gambar 6. Pengenalan Tenun dan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terjadi peningkatan pada seluruh indikator keberhasilan. Pemahaman siswa tentang budaya internasional meningkat dari rata-rata 28% (hanya 10 dari 35 siswa yang mampu menyebutkan 3 negara beserta budayanya) menjadi 85% (30 dari 35 siswa mampu menyebutkan minimal 5 negara beserta ciri khas budayanya). Kemampuan bahasa Inggris pariwisata dasar meningkat dari 20% (7 dari 35 siswa mampu mengucapkan 3 frasa sapaan) menjadi 75% (26 dari 35 siswa mampu mengucapkan minimal 7 frasa dengan pelafalan yang baik). Skala sikap toleransi menunjukkan bahwa 85% siswa menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan budaya dan agama setelah mengikuti kegiatan.

Sesi *cultural exchange* menjadi momen paling berkesan bagi siswa. Mereka untuk pertama kalinya berinteraksi langsung dengan orang asing dan mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Mahasiswa dari Pakistan memperkenalkan pakaian tradisional *shalwar kameez* dan makanan *biryani*, mahasiswa dari Suriah memperkenalkan tarian *dabke*, mahasiswa dari Thailand memperkenalkan tarian tradisional dan makanan *tom yum*, sementara mahasiswa dari Nigeria memperkenalkan musik dan tarian Afrika. Siswa SD Manganan sangat antusias mencoba pakaian tradisional dan mempelajari sapaan dalam berbagai bahasa.

Sebagai imbal balik, siswa SD Manganan memperkenalkan budaya Rinding Allo kepada mahasiswa internasional. Mereka mendemonstrasikan tari Panggaru, memperkenalkan alat musik tradisional, dan menjelaskan proses pembuatan tenun Rongkong. Para pengrajin tenun yang diundang khusus ke sekolah juga mendemonstrasikan proses menenun dan mengajak mahasiswa internasional untuk mencoba. Interaksi dua arah ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan saling menguntungkan.

Pembahasan

Kegiatan pengenalan budaya internasional di SD Manganan menunjukkan bahwa pendekatan *cultural immersion* dan interaksi langsung dengan mahasiswa asing efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya global dan kesiapan mereka sebagai generasi muda desa wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abellana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan diinternalisasi melalui interaksi berulang dan keamanan emosional. Dalam konteks SD Manganan, interaksi langsung dengan mahasiswa dari 8 negara menciptakan pengalaman belajar yang otentik, di mana siswa tidak hanya mendengar tentang keragaman budaya secara abstrak, tetapi juga melihat, merasakan, dan mempraktikkannya secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Puspitasari & Soraya (2024) bahwa kegiatan berbasis budaya dan interaksi lintas budaya mengembangkan empati budaya dan keterbukaan pikiran pada anak usia dini.

Peningkatan pemahaman siswa tentang budaya internasional dari 28% menjadi 85% menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui *cultural exchange* lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Penelitian Tabi'in et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama dan pengenalan keberagaman melalui bermain peran, mendongeng, dan aktivitas kolaboratif mampu mempromosikan perilaku inklusif dan toleran pada anak-anak. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk bermain peran sebagai "duta wisata" yang menyambut mahasiswa internasional, mempraktikkan bahasa Inggris, dan memperkenalkan budaya lokal.

Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Peningkatan kemampuan bahasa Inggris pariwisata dasar dari 20% menjadi 75% juga menunjukkan efektivitas pendekatan *drill practice* dan *role play* dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan pariwisata. Penelitian Thayyib et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi masyarakat Desa Rinding Allo memberikan dampak positif terhadap kesiapan mereka menyambut wisatawan mancanegara. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan bahasa Inggris sejak dini melalui metode yang menyenangkan dan kontekstual menjadi fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia desa wisata. Siswa SD Manganan yang sebelumnya belum pernah bertemu orang asing kini memiliki pengalaman berinteraksi langsung, yang akan menjadi modal berharga ketika mereka kelak menjadi pengelola atau duta wisata di desa mereka.

Pembentukan kesadaran multikultural dan toleransi merupakan pencapaian yang tidak kalah penting. Penelitian Suherman & Syafi'e (2025) dan Umah et al. (2022) menekankan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi pada usia sekolah dasar dapat mencegah berkembangnya sikap intoleransi dan ekstremisme di kemudian hari. Dalam kegiatan ini, pengenalan budaya internasional dilakukan bersamaan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, di mana siswa diajarkan bahwa perbedaan agama, budaya, dan bahasa adalah kekayaan, bukan ancaman. Mahasiswa internasional dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Buddha, Hindu) hadir bersama-sama dan menunjukkan bahwa keragaman dapat hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini sejalan dengan penelitian Saefudin (2025) yang menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah dasar berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun terdapat keragaman agama dan budaya.

Dari aspek pengembangan *branding* desa wisata, keterlibatan siswa SD Manganan dalam pembuatan konten promosi digital memberikan nilai tambah yang signifikan. Konten yang menampilkan interaksi siswa dengan mahasiswa internasional, keindahan alam Rinding Allo, dan produk tenun Rongkong dipublikasikan melalui media sosial POKDARWIS dan akun pribadi mahasiswa internasional. Strategi ini sejalan dengan temuan Aprilani et al. (2023) dan Karjaya et al. (2024) bahwa desa berbasis tenun tradisional dapat memanfaatkan produk budaya sebagai *branding image* untuk menarik wisatawan mancanegara. Keunikan konten yang dihasilkan adalah adanya perspektif "anak-anak desa" yang berinteraksi dengan "dunia luar," yang menciptakan narasi autentik dan menarik bagi calon wisatawan. Penelitian Haryadi et al. (2025) juga menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam membangun strategi *branding* desa wisata berbasis budaya. Kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan antara potensi lokal dan akses global melalui kolaborasi dengan mahasiswa internasional.

Cultural exchange dua arah—di mana mahasiswa internasional memperkenalkan budaya mereka dan siswa memperkenalkan budaya Rinding Allo—menciptakan pengalaman yang saling menguntungkan. Mahasiswa internasional mendapatkan pemahaman tentang kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Rinding Allo, sementara siswa mendapatkan pengakuan bahwa budaya mereka juga berharga di mata dunia. Hal ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek, bukan objek, dalam pengembangan pariwisata (Nurlena et al., 2021; Mukti & Rofiah, 2024). Siswa SD Manganan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi

juga menjadi "guru" bagi mahasiswa internasional tentang budaya Rinding Allo, yang membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas lokal mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda Desa Rinding Allo yang siap menyambut wisatawan mancanegara dan mendukung strategi *branding* desa wisata berkelas dunia. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan multikultural, pengenalan budaya internasional, dan pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya dalam satu program yang terstruktur dan menyenangkan bagi siswa. Temuan ini memperkuat literatur tentang efektivitas program pengabdian berbasis kolaborasi internasional dalam pengembangan desa wisata, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan kesiapan sumber daya manusia di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Kegiatan pengenalan budaya internasional di SD Manganan sebagai bagian dari strategi pengembangan *branding* Desa Wisata Rinding Allo berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya internasional, kemampuan bahasa Inggris pariwisata dasar, dan kesadaran multikultural. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pemahaman siswa dari 28% menjadi 85%, peningkatan kemampuan bahasa Inggris dari 20% menjadi 75%, serta terbentuknya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pada 85% siswa. Pendekatan *cultural immersion* yang melibatkan mahasiswa internasional dari 8 negara terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna, sekaligus membangun generasi muda desa wisata yang berwawasan global dan siap menjadi duta wisata. Kontribusi teoretis dari kegiatan ini adalah penguatan bukti bahwa pendidikan multikultural berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) melalui interaksi lintas budaya efektif dalam membangun kapasitas generasi muda desa wisata, sekaligus memperkaya literatur tentang peran kolaborasi internasional dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Saran untuk kegiatan pengabdian berikutnya adalah: (1) perlunya program berkelanjutan berupa *buddy system* antara siswa SD Manganan dengan mahasiswa internasional secara daring untuk memperkuat kemampuan bahasa Inggris dan wawasan global; (2) pengembangan modul pembelajaran multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah untuk memastikan keberlanjutan; (3) pembentukan program "Duta Wisata Cilik" yang melibatkan siswa SD dalam promosi desa wisata; serta (4) evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak kegiatan terhadap kesiapan generasi muda dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Rinding Allo.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Palopo yang telah memfasilitasi kegiatan *Global Cultural Immersion Program* (GCIP) 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SD Manganan, para guru, dan seluruh siswa SD Manganan atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam kegiatan ini. Apresiasi yang tulus diberikan kepada seluruh mahasiswa internasional peserta GCIP 2026 dari Pakistan, Suriah, Nigeria, Thailand, Timor

Leste, Bangladesh, Sudan, dan Indonesia yang telah berkontribusi dalam pengenalan budaya internasional dan kolaborasi promosi Desa Wisata Rinding Allo. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Rinding Allo dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang telah mendukung kelancaran kegiatan.

Referensi

- Abellana, E. C. Q., Pratama, R. A., Zineb, E. A., & Nugraheni, A. N. F. (2025). Unveiling religious moderation in early childhood education in Indonesia: The interplay of agency and hidden curriculum in kindergarten. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 1-18.
- Anonim. (2023). Analysis of the development of tourism villages as community-based tourism to attract foreign tourists to Indonesia after the Covid-19 pandemic. *Nusantara Science and Technology Proceedings*, 1-8.
- Aprilani, T. L., Sayuti, M., Lestiandre, H. K., Pranasari, M. A., Fitri, S. E., & Saksono, H. (2023). Strengthening Rembitan Village MSMEs through local wisdom-based city branding: A holistic approach to tourism development "Weaving Village". *Migration Letters*, 20(5), 1-12.
- Haryadi, R. M., Siswa, T. A. Y., Sitorus, A., & Zilfana, Z. (2025). Optimizing destination branding in Pampang Cultural Village, East Kalimantan. *International Journal of Sustainable Community Services and Development (IJSCSD)*, 1(1), 1-12.
- Iradat, M. I., Iman, R. N., Nasrul, N., & Aswar, A. (2025). Marketing Rinding Allo tourism attractions with responsible tourism marketing (RTM) perspective based on Maqasid Sharia. *Laa Maisyir*, 12(1), 100-116.
- Karjaya, L. P., Arowana, N. G. E., Fabian, M. F., Karniala, S. N., & Fajar, Z. A. G. (2024). Strategi pemerintah desa dalam upaya pemanfaatan kain tenun Sasak sebagai branding image di Desa Sade. *Media Bina Ilmiah*, 18(9), 1-12.
- Mukti, A. R., & Rofiah, C. (2024). Community-based tourism: Destination branding model of Segunung Traditional Village. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 7(6), 1-12.
- Nurlena, N., Taufiq, R., & Musadad, M. (2021). The socio-cultural impacts of rural tourism development: A case study of Tanjung Tourist Village in Sleman Regency. *Jurnal Kawistara*, 11(1), 1-12.
- Puspitasari, R. N., & Soraya, S. Z. (2024). Building multicultural personality through religious moderation in early childhood education: Case study in Ponorogo. *Jurnal Obsesi*, 8(6), 1-12.
- Saefudin, A. (2025). Multicultural education in multicultural community: A case study at Palm Kids Elementary School. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1-12.
- Suherman, S., & Syafi'e, S. (2025). The role of Islamic religious education in realizing religious moderation among elementary school students. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 12(2), 127-135.
- Tabi'in, A., Lessy, Z., & Suhadi, S. (2025). Mainstreaming religious moderation learning in early childhood educational institutions in Pekalongan City. *Edukasia Islamika*, 10(1), 1-18.
- Thayyib, M., Masruddin, M., & Hamsiah, S. (2023). Pelatihan bahasa Inggris pariwisata bagi masyarakat Desa Rinding Allo. *ASPIRASI*, 1(2), 41-52.

Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1-12.